



Peran Pembimbing dalam Pembinaan Paduan Suara Gereja: Kajian Berdasarkan Amsal 11:14 di HKBP Pagar Beringin

Yosua Altiel Siburian^{1*}, Irfan Firma Tua Berutu², Rangga Abednego Simare-mare³,
Novita Aditya Manalu⁴

¹⁻⁴Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Pyosua667@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of the director in the development of the church choir at Huria (HKBP) Pagar Beringin using a theological approach based on Proverbs 11:14. The focus of this study is to understand how the director functions not only as a vocal technique coach but also as a leader, educator, and spiritual mentor who plays a role in building unity and the quality of the choir's ministry. The method used is qualitative-descriptive through field research combined with a biblical study of Proverbs 11:14. The results of the study indicate that the success of choir development is highly dependent on the presence of a director who is able to provide guidance, motivation, and wise counsel. Challenges such as a lack of understanding of vocal techniques, limited rehearsal methods, and low vocal homogeneity can be overcome through the role of an effective and contextual mentor. Theologically, the mentor is understood as the embodiment of God's wisdom God who brings order, unity, and success in ministry. Consequently, choir training is not only oriented toward musical quality but also toward spiritual growth, character development, and the creation of a harmonious ministry community that glorifies God.*

Keywords: *Choir Development; Church Choir; Proverbs 11:14; Role of the Director; Training.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran pembimbing dalam pembinaan paduan suara gereja di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pagar Beringin dengan pendekatan teologis berdasarkan Amsal 11:14. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai pelatih teknik vokal, tetapi juga sebagai pemimpin, pendidik, dan pembina rohani yang berperan dalam membangun kesatuan dan kualitas pelayanan paduan suara. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui penelitian lapangan yang dipadukan dengan kajian biblia terhadap Amsal 11:14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan paduan suara sangat ditentukan oleh kehadiran pembimbing yang mampu memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan yang bijaksana. Kendala seperti kurangnya pemahaman teknik vokal, keterbatasan metode latihan, dan rendahnya homogenitas suara dapat diatasi melalui peran pembimbing yang efektif dan kontekstual. Secara teologis, pembimbing dipahami sebagai perwujudan hikmat Allah yang menghadirkan keteraturan, kesatuan, dan keberhasilan dalam pelayanan. Implikasinya, pembinaan paduan suara tidak hanya berorientasi pada kualitas musikal, tetapi juga pada pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta terciptanya komunitas pelayanan yang harmonis dan memuliakan Tuhan.

Kata Kunci: Amsal 11:14; Paduan Suara Gereja; Pembinaan; Pengembangan Paduan Suara; Peran Pembimbing,

1. PENDAHULUAN

Ungkapan iman dapat disampaikan dalam banyak bentuk. Salah satu wujud ungkapan iman adalah melalui pujian paduan suara. Bernyanyi dalam sebuah paduan suara bertujuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dituangkan dalam sebuah lagu menggunakan teknik yang benar. (Snae et al., 2024) Paduan suara gereja merupakan bagian penting dalam ibadah, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi iman tetapi juga sebagai bentuk seni vokal yang membutuhkan keterampilan teknis tertentu. Sebuah paduan suara yang berkualitas harus memiliki keselarasan dalam empat unsur pokok, yaitu melodi, ritme, harmoni, dan timbre (warna suara) Namun, dalam praktiknya, banyak paduan suara gereja yang menghadapi kendala dalam mencapai standar musikal yang baik akibat keterbatasan dalam pelatihan teknik vokal dan pemahaman teori musik. (Adimurti et al., 2025) Ammer

menyebutkan paduan suara yaitu sekelompok wanita, atau pria, atau campuran pria dan wanita yang bernyanyi secara bersama-sama paduan suara profesional untuk mengikuti kompetisi, melainkan juga untuk melakukan pelayanan di gereja.(Ammer, 1992) Dengan demikian paduan suara sebagai ekspresi iman dilaksanakan dengan keterampilan yang perlu diarahkan sehingga mencapai standart tersebut.

Dalam berbagai gereja, paduan suara mengalami beberapa kendala yang hampir sama. Salah satu tantangan utama dalam paduan suara gereja adalah kurangnya homogenitas antar seksi suara (sopran, alto, tenor, dan bas), yang dapat mempengaruhi keseimbangan harmoni.(Huka, 2023) Selain itu, kesulitan dalam menjaga pengkalimatan, *attack and release*, serta tempo yang seragam sering terjadi akibat minimnya pelatih vokal yang kompeten. Kurangnya pemahaman tentang pembentukan *choral sound* dan kurangnya pendamping pelatih yang baik juga menjadi faktor utama yang menyebabkan kualitas paduan suara. Peran pelatih menjadi tolok ukur utama dalam keberhasilan paduan suara. Oleh karena itu pelatih harus bekerja keras untuk mencermati seluruh isi partitur lagu dan menerapkannya dalam paduan suaranya. (Menengah et al., n.d.). Dibanyak gereja pendamping paduan suara juga memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga kemampuan mereka dalam melatih dan membentuk karakter vokal paduan suara masih terbatas. Permasalahan utama yang dihadapi paduan suara lingkungan dan wilayah di gereja ini mencakup kurangnya pelatih yang kompeten dalam teknik vokal dan teori musik, sehingga pembinaan paduan suara masih dilakukan secara konvensional tanpa pendekatan pedagogis yang sistematis. Kurangnya pemahaman tentang pengkalimatan, *attack and release*, serta keterpaduan dalam interpretasi lagu.

Permasalahan-permasalahan diatas menunjukkan bahwa pembinaan paduan suara tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga peran aktif seorang pembimbing yang mampu mengarahkan, membina, dan menyatukan seluruh anggota dalam satu kesatuan musikal dan spiritual. Hal ini lah yang diperlukan bahwa peran pembimbing menjadi sangat krusial sebagai pemimpin sekaligus pendidik dalam proses pembinaan paduan suara gereja. Kita tahu bahwa music Gereja sejalan dengan prinsip yang terdapat dalam Kitab Amsal 11:14 yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu kelompok sangat ditentukan oleh adanya bimbingan dan nasihat yang bijaksana. Menegaskan bahwa tanpa adanya pemimpin atau pembimbing yang kompeten, suatu kelompok akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, dengan adanya pembimbing yang baik, sebuah kelompok dapat berkembang secara maksimal dan mencapai keselarasan. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut maka dukungan berbagai pihak sangat menentukan pengembangan paduan suara di gereja. Melalui bimbingan, dukungan, arahan, serta pemeliharaan relasi, pastoral konseling

dapat membantu kaum muda mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, termasuk kurangnya keaktifan dalam kegiatan gereja seperti pendalaman Alkitab dan paduan suara. (Sitanggang, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembimbing dalam pembinaan paduan suara Gereja di Huria Kristen Batak Protestan Pagar Beringin, dengan pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai biblis dalam Kitab Amsal 11:14. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembinaan paduan suara gereja, baik dari aspek teknis maupun spiritual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan kajian biblika terhadap Amsal 11:14. (Sugiyono, 2020) Analisis dilakukan dengan menekankan pada pemaknaan teologis dari Amsal 11:14 untuk memahami pentingnya peran pembimbing atau penasihat dalam kehidupan komunitas, khususnya dalam konteks pelayanan paduan suara gereja. Penelitian ini dilengkapi dengan observasi langsung di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pagar Beringin untuk melihat secara nyata bagaimana peran pembimbing dijalankan dalam proses pembinaan paduan suara. Observasi ini mencakup interaksi antara pembimbing dan anggota, metode latihan yang digunakan, serta dinamika pembinaan yang berlangsung dalam kegiatan pelayanan musik gereja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pembimbing Dalam Pembinaan Paduan Suara

Peran pembimbing dalam pembinaan paduan suara merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu pelayanan musik gereja. Adimurti Et Al., “Pendampingan Teknik Vokal Untuk Paduan Suara Gereja Di Salatiga , Jawa Tengah.” Pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai pelatih teknik vokal, tetapi juga sebagai pemimpin, pembina karakter, serta pendamping psikologis dan rohani bagi anggota. Peran ini tidak bersifat statis, melainkan diterapkan secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang muncul selama proses latihan berlangsung.

Dalam setiap kegiatan pembinaan, pembimbing terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap keadaan anggota, baik dari segi kemampuan musikal maupun kondisi psikologis. (Kurniawan, 2019) Berdasarkan pengamatan tersebut, pembimbing kemudian mengambil langkah yang tepat dalam membina dan mengarahkan anggota. Hal ini

menunjukkan bahwa proses pembinaan bukan hanya sekadar latihan teknis, tetapi juga merupakan proses perubahan yang menyangkut aspek perilaku dan kejiwaan anggota. Pembimbing menggunakan pendekatan yang bersifat holistik dengan menempatkan diri dalam berbagai peran. Pertama, sebagai pemimpin, pembimbing memberikan arahan, motivasi, serta teguran ketika diperlukan. Kedua, sebagai sahabat, pembimbing hadir untuk memahami kondisi emosional anggota, mendengarkan keluhan, serta memberikan dukungan moral. Pendekatan ini penting untuk membangun relasi yang sehat dan menciptakan suasana latihan yang kondusif.

Pembimbing juga dituntut memiliki tiga sikap utama, yaitu wibawa, ketegasan, dan otoritas. Wibawa memungkinkan pembimbing dihormati oleh anggota, ketegasan membantu dalam mengarahkan dan mendisiplinkan tim, sedangkan otoritas memberikan legitimasi dalam mengambil keputusan demi kemajuan bersama. Ketiga aspek ini menjadi landasan penting dalam menjalankan fungsi kepemimpinan yang efektif dalam paduan suara. Dalam Amsal 11:14 dikatakan bahwa “jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi keselamatan tergantung pada banyaknya penasihat.” Hal ini menegaskan pentingnya kehadiran seorang pembimbing atau penasihat dalam suatu komunitas. Dalam paduan suara gereja pembimbing berperan sebagai penasihat yang tidak hanya mengarahkan secara teknis, tetapi juga menjaga keberlangsungan, kesatuan, dan pertumbuhan pelayanan.

Tanpa adanya pembimbing yang berfungsi dengan baik, paduan suara berpotensi mengalami ketidakteraturan, kurangnya disiplin, serta menurunnya kualitas pelayanan. Sebaliknya, kehadiran pembimbing yang mampu menjalankan perannya secara optimal akan membawa paduan suara pada keberhasilan, baik dalam aspek musikal maupun dalam pertumbuhan rohani anggota. (Deni Cardok Tarigan, Desi Sihol Marito Limbong, Derwita A. Sibatubara, 2025) Dengan demikian pembimbing menjadi elemen kunci dalam menjaga keseimbangan antara kualitas pelayanan dan pembinaan iman. תַּחְבּוּלוֹת (taḥbulôt) yang diterjemahkan sebagai “pimpinan” atau “bimbingan” memiliki arti dasar “arah”, “strategi”, atau “pengendalian yang bijaksana”. Kata ini sering digunakan dalam konteks kepemimpinan yang memberikan arah yang tepat untuk mencapai tujuan. Pembimbing berperan sebagai pribadi yang memberikan arah, baik dalam aspek teknis musik maupun dalam membangun kekompakan tim. Tanpa adanya pembimbing yang mampu mengarahkan, pelayanan paduan suara dapat mengalami ketidakteraturan, kehilangan fokus, bahkan kegagalan dalam menjalankan fungsinya. Kata kerja יָפַל (yippāl) yang berarti “jatuh” atau “runtuh” menunjukkan konsekuensi serius dari ketiadaan pembimbing. Kata ini menggambarkan kondisi kehancuran atau kegagalan yang terjadi ketika tidak ada kepemimpinan yang memadai. Dalam pembinaan

paduan suara, hal ini dapat terlihat dalam bentuk kurangnya disiplin, rendahnya kualitas pelayanan, serta melemahnya semangat anggota. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kehadiran pembimbing bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan yang esensial. יוֹעֵץ (yô‘ēs) yang berarti “penasihat” atau “pembimbing” merujuk pada seseorang yang memberikan nasihat berdasarkan hikmat dan pengertian. Hal ini pembimbing paduan suara tidak hanya berfungsi sebagai pelatih teknik, tetapi juga sebagai penasihat yang membimbing anggota dalam berbagai aspek, termasuk pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kehidupan rohani. Frista Esterine Patodo Dan Resa Junias C P, “Karakter Guru Sebagai Pembimbing Kerohanian Menurut Mazmur 25 : 1-22 Di Antara Siswa-Siswi Smp Kristen Bethel Sulung 3 Surabaya” 1, No. 2 (2021): 1–22. Pembimbing menjadi figur yang membantu anggota untuk berkembang secara menyeluruh.

Kata תְּשׁוּעָה (tešû‘āh) yang berarti “keselamatan”, “keberhasilan”, atau “kemenangan”, menunjukkan hasil dari adanya pembimbing yang baik. Dalam paduan suara, “keselamatan” ini dapat dimaknai sebagai keberhasilan pelayanan, kekompakan tim, serta kualitas pujian yang memuliakan Tuhan. (Zai & Hia, 2025) Menariknya, ayat ini juga menekankan frasa בְּרֹב (berōb) yang berarti “dalam banyaknya”, yang mengindikasikan pentingnya kehadiran pembimbing atau nasihat yang cukup dalam membangun komunitas yang kuat.

Hal ini mengimplikasikan bahwa pembimbing tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, memahami anggota, serta membangun relasi yang sehat dalam tim. Dengan demikian, pembimbing berperan sebagai alat yang dipakai untuk menghadirkan keteraturan, keharmonisan, dan keberhasilan dalam pelayanan paduan suara gereja. Bahwa keberhasilan suatu komunitas tidak terlepas dari peran pembimbing yang memberikan arah, nasihat, dan penguatan. Dalam pembinaan paduan suara gereja, pembimbing hadir sebagai pribadi yang menjalankan fungsi kepemimpinan yang bijaksana, yang tidak hanya mengarahkan secara teknis, tetapi juga membina secara rohani dan emosional.

Model Pembinaan Paduan Suara Gereja

Pembinaan paduan suara gereja merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan musikal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual anggota. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembinaan yang efektif, sistematis, dan holistik agar tujuan pelayanan dapat tercapai secara optimal. Model pembinaan ini harus mampu menjawab berbagai kendala yang ditemukan dalam praktik, seperti kurangnya pemahaman notasi, metode latihan yang kurang variatif, serta rendahnya partisipasi anggota.

Tahapan Pembinaan. Pembinaan Paduan suara perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan anggota. (Kegiatan et al., 2026) Pada tahap dasar, pembimbing memperkenalkan teknik vokal dasar, seperti pernapasan, artikulasi, dan pengenalan notasi musik. Tahap ini sangat penting terutama bagi anggota baru yang belum memiliki dasar musikal yang kuat. Selanjutnya pada tahap menengah, anggota mulai dilatih untuk memahami harmoni, pembagian suara, serta keterpaduan dalam bernyanyi secara kelompok. (Sulistyowati, 2023) Pada tahap lanjutnya pembinaan diarahkan pada penghayatan lagu, ekspresi, dinamika, serta kesiapan dalam pelayanan ibadah. Melalui tahapan ini, proses pembinaan menjadi lebih terarah dan sistematis. Proses pembinaan juga perlu memperhatikan kesinambungan antar tahap agar perkembangan anggota dapat berlangsung secara optimal. Setiap tahap tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi tahap berikutnya. (Mulyani, 2026) Oleh karena itu, pembimbing perlu melakukan pengamatan yang cermat terhadap kesiapan anggota sebelum melanjutkan ke tahap yang lebih tinggi, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara terburu-buru. Dalam setiap tahapan pembinaan penting untuk mengintegrasikan latihan teknik dengan pemahaman musikal dan spiritual. Anggota tidak hanya dilatih untuk menguasai aspek teknis, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna lagu yang dinyanyikan, sehingga tercipta kesatuan antara teknik dan penghayatan. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks paduan suara gereja, di mana setiap nyanyian memiliki dimensi pelayanan dan penyampaian pesan iman. Metode Latihan, Metode latihan yang digunakan dalam pembinaan paduan suara harus bersifat variatif dan kontekstual. Latihan dapat dimulai dengan pemanasan vokal yang meliputi latihan pernapasan, resonansi, dan fleksibilitas suara. (Upaya et al., 2025) Setelah itu dilakukan latihan per bagian suara (sopran, alto, tenor, bass) untuk membangun kekuatan masing-masing kelompok. Selanjutnya, seluruh bagian digabungkan untuk menciptakan harmoni yang utuh. Evaluasi secara berkala juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan perkembangan anggota. Metode latihan yang terstruktur akan membantu meningkatkan kualitas musikal sekaligus menjaga semangat anggota dalam berlatih. Dalam pelaksanaan metode Latihan penting bagi pembimbing untuk memperhatikan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami oleh anggota. Setiap latihan hendaknya dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan anggota, sehingga mereka dapat mengikuti proses dengan baik tanpa merasa terbebani. Variasi dalam metode latihan, seperti penggunaan teknik pendengaran (*ear training*), latihan solmisasi, serta pengulangan bagian-bagian tertentu yang sulit, dapat membantu meningkatkan pemahaman musikal secara lebih efektif. Anggota paduan suara perlu dibimbing untuk memahami makna lirik, dinamika, serta

ekspresi yang sesuai dengan karakter lagu, khususnya dalam konteks pelayanan gereja. (Huka, 2023) Hal ini bertujuan agar setiap penampilan tidak hanya terdengar baik secara musikal, tetapi juga mampu menyampaikan pesan rohani kepada jemaat.

Metode latihan yang baik juga mendorong terbentuknya kerja sama dan kekompakan antar anggota. Paduan suara bukanlah sekadar kumpulan individu yang bernyanyi bersama, melainkan sebuah kesatuan yang harus mampu menyelaraskan suara, perasaan, dan tujuan. Oleh karena itu, latihan yang dilakukan secara konsisten dan terarah akan membantu membangun disiplin, tanggung jawab, serta rasa kebersamaan dalam pelayanan. Dengan demikian metode latihan yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan vokal, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, kepekaan musikal, dan kedewasaan spiritual anggota paduan suara gereja. Pendekatan Pedagogis, Dalam proses pembinaan pendekatan pedagogis yang tepat sangat diperlukan untuk membantu anggota memahami materi secara efektif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode Kodaly, yang menekankan pentingnya pembelajaran musik yang berangkat dari pengalaman bunyi dan keterlibatan aktif peserta. (Muqri, n.d.) Metode ini memandang bahwa literasi musik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu, karena musik pada hakikatnya adalah hak semua orang dan dapat menjadi sarana pengembangan intelektual serta emosional.

Pembelajaran dalam metode Kodaly dimulai dari pengalaman mendengar dan meniru bunyi, sehingga anggota tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung. Proses ini sebaiknya dilakukan sejak dini agar kemampuan musikal dapat berkembang secara optimal. Selain itu, metode ini menekankan penggunaan lagu-lagu yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti lagu rakyat dan bahasa ibu, sebagai media pembelajaran. Lagu-lagu tersebut memiliki nilai musikal yang alami dan mudah dipahami, sehingga dapat membantu anggota dalam mengembangkan kepekaan nada, ritme, serta ekspresi musikal. Penerapan metode Kodaly dalam pembinaan paduan suara gereja tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan teknis anggota, tetapi juga membangun dasar musikal yang kuat serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan efektif.

Selain prinsip-prinsip dasar tersebut metode Kodaly juga memiliki tujuan utama yang mendukung pengembangan musik secara menyeluruh. Setiap anggota paduan suara pada dasarnya memiliki kemampuan musikal yang dapat diasah melalui proses pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan. Metode Kodaly menekankan pentingnya literasi musik secara utuh, yaitu kemampuan untuk membaca, menulis, dan bahkan menciptakan musik dengan

pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur musikal.(K & Polhaupessy, 2024) Dalam pembinaan paduan suara gereja hal ini sangat penting agar anggota tidak hanya sekedar menghafal lagu, tetapi juga memahami struktur dan makna musikal dari lagu yang dinyanyikan. Metode ini juga bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai musikal melalui lagu-lagu yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti lagu rakyat, bahasa ibu, dan budaya lokal. Pendekatan ini membantu anggota merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Bagaimana Metode Kodaly memperkenalkan karya-karya musik yang berkualitas tinggi agar peserta memiliki apresiasi yang baik terhadap seni musik. Melalui proses mendengarkan, mempelajari, dan menganalisis karya-karya tersebut, anggota paduan suara dapat mengembangkan kepekaan musikal serta kemampuan interpretasi yang lebih mendalam. Dengan demikian penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk sikap apresiatif terhadap musik sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan.

Dalam penerapan metode Kodaly memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis, dimulai dari proses pembelajaran bawah sadar hingga pembelajaran yang bersifat sadar. Tahapan pertama adalah pembelajaran bawah sadar (*subconscious learning*), di mana peserta diperkenalkan pada musik secara alami melalui kegiatan yang menyenangkan seperti permainan musik dan menyanyikan lagu-lagu sederhana, khususnya yang menggunakan bahasa yang familiar. Pada tahap ini, proses belajar terjadi melalui imitasi dan pengalaman langsung, serupa dengan cara anak mempelajari bahasa ibu mereka.

Melalui kegiatan tersebut peserta mulai mengembangkan kepekaan terhadap unsur-unsur dasar musik, seperti (*beat*), *ritme*, dan tinggi rendah nada (*pitch*). Penggunaan suku kata *ritmis* (*rhythm syllables*) serta gerakan tubuh membantu memperkuat pemahaman ini secara intuitif. Selain itu, kemampuan musikal lain seperti daya ingat, kemampuan menyanyi, dan improvisasi juga mulai berkembang secara bertahap.

Tahap berikutnya pembelajaran sadar (*conscious learning*) di mana peserta mulai memahami dan mengenali konsep-konsep musik secara lebih sistematis. Pada tahap ini peserta diperkenalkan pada simbol-simbol musik yang merepresentasikan pengalaman musikal yang telah mereka alami sebelumnya. Pembelajaran meliputi pengenalan notasi ritmis, penggunaan solmisasi (do-re-mi) melalui teknik hand sign, serta kemampuan membaca dan menulis notasi musik sederhana. Secara bertahap peserta juga diperkenalkan pada nama-nama nada dan sistem tangga nada, sehingga mereka mampu membaca musik dalam berbagai posisi nada dasar. Tahap ini menekankan pemahaman kognitif terhadap musik, yang melengkapi pengalaman praktis yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan adanya tahapan pembelajaran yang

terstruktur ini, metode Kodaly memungkinkan peserta untuk belajar musik secara bertahap, mulai dari pengalaman konkret menuju pemahaman abstrak. Pendekatan ini sangat efektif karena membantu anggota tidak hanya mampu menyanyi dengan baik, tetapi juga memahami musik secara mendalam, sehingga pelayanan yang dilakukan menjadi lebih berkualitas dan bermakna. Peran Pembimbing dalam Model Pembinaan. Dalam model pembinaan paduan suara gereja pembimbing memegang peran yang sangat penting dan strategis, tidak hanya sebagai pengajar teknik vokal, tetapi juga sebagai sosok yang membentuk keseluruhan proses pembelajaran, baik secara musikal maupun spiritual. Peran pembimbing dapat dipahami dalam beberapa dimensi utama, yaitu sebagai fasilitator, evaluator, motivator, serta pembina rohani.

Sebagai fasilitator pembimbing bertanggung jawab dalam menyediakan sarana, metode, dan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anggota paduan suara. Hal ini mencakup pemilihan materi lagu yang sesuai dengan tingkat kemampuan anggota, penggunaan metode pembelajaran yang efektif seperti pendekatan Kodaly, serta penyusunan latihan yang sistematis dan berkelanjutan. Pembimbing juga perlu menciptakan suasana latihan yang mendukung, sehingga anggota merasa nyaman, termotivasi, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagai evaluator pembimbing memiliki peran penting dalam menilai perkembangan musikal anggota secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek teknis seperti intonasi, ritme, dan kualitas vokal, tetapi juga pada aspek interpretasi dan ekspresi musikal. Melalui evaluasi ini, pembimbing dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun, sehingga anggota mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, serta memiliki arah yang jelas untuk meningkatkan kemampuan. Evaluasi yang baik juga membantu menjaga kualitas paduan suara secara keseluruhan.

Pembimbing juga berperan sebagai motivator yang mendorong anggota untuk terus berkembang dan berkomitmen dalam latihan. Dalam proses pembinaan, seringkali anggota mengalami kejenuhan atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, pembimbing perlu memberikan dorongan, apresiasi, serta membangun semangat kebersamaan agar setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kelompok. Motivasi yang diberikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan kebersamaan dalam pelayanan. Yang tidak kalah penting pembimbing berperan sebagai pembina rohani yang menuntun anggota untuk memahami makna pelayanan paduan suara sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Musik bukan sekadar penampilan artistik, tetapi merupakan sarana untuk memuliakan Tuhan dan membangun iman jemaat. Oleh karena itu pembimbing perlu menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti kerendahan hati, tanggung jawab, disiplin, dan

ketulusan dalam melayani. Pembimbing dapat mengaitkan makna lagu dengan pesan rohani, sehingga anggota tidak hanya menyanyi dengan baik, tetapi juga menghayati setiap lagu yang dibawakan.

Pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai pelatih, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina yang membentuk karakter serta iman anggota. Melalui peran yang menyeluruh ini, pembinaan paduan suara diharapkan mampu menghasilkan kualitas musikal yang baik sekaligus membangun spiritualitas yang mendalam dalam pelayanan gereja.

Dimanika Dan Kendala Dalam Pembinaan Paduan Suara Gereja

Melatih sebuah kelompok paduan suara tidaklah mudah, apalagi untuk mempertahankannya dengan baik. Banyak pergumulan yang harus dihadapi terutama berhubungan dengan anggota yang baru bergabung, pembinaan, dan menjaga hubungan baik antar anggota. Anggota paduan suara datang dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ance Juliet, “Perkembangan Pembelajaran Lagi This Is My Song (Blessed Assurance) Aransemen Tom Fettke : Ditinjau Dari Proses Latihan Paduan Suara” 7 (2024): 11350–54. Seringkali perbedaan ini menyebabkan kesulitan dalam pembinaan dan pengembangan paduan suara. Membentuk paduan suara yang baik sangat membutuhkan anggota yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik pula. Dalam pengembangan paduan suara Pemuda HKBP Pagar Beringin, pemilihan lagu yang akan dipelajari sangat mempengaruhi minat anggota dalam berlatih. Apabila lagu yang dipelajari kurang menarik atau sulit mempelajari notasi, akan mengurangi minat latihan. Hal seperti ini sering ditemukan pelatih paduan suara yang tidak paham bagaimana melatih lagu dengan cara yang menyenangkan. Peran pemilihan lagu yang tepat sangat menentukan kualitas latihan khususnya untuk anggota yang baru pertama kali mengenal notasi.

Keberhasilan pengembangan paduan suara sangat bergantung pada kualitas pembinaan yang dilakukan oleh pelatih. Pelatih dituntut tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam bidang musik, tetapi juga mampu memahami kondisi dan kebutuhan anggota. Dalam konteks paduan suara Pemuda HKBP Pagar Beringin, masih ditemukan kendala dalam proses pembinaan, seperti kurangnya metode latihan yang variatif dan menarik. Akibatnya, anggota, khususnya yang baru bergabung, merasa kesulitan mengikuti latihan, terutama dalam memahami notasi dan teknik vokal dasar. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya semangat dan partisipasi anggota dalam kegiatan latihan.

Pemilihan lagu juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat dan kualitas latihan paduan suara. Lagu yang terlalu sulit atau kurang menarik dapat menurunkan motivasi anggota, terutama bagi mereka yang masih pemula dalam membaca notasi. Sebaliknya,

pemilihan lagu yang sesuai dengan kemampuan dan karakter anggota dapat menciptakan suasana latihan yang lebih menyenangkan dan efektif. Oleh karena itulah pelatih perlu memiliki kepekaan dalam memilih repertoar yang tidak hanya sesuai secara musikal, tetapi juga mampu membangun antusiasme anggota. Proses latihan dapat berjalan lebih optimal dan tujuan pembinaan paduan suara sebagai sarana pelayanan dan pengembangan iman dapat tercapai dengan baik. (K & Polhaupessy, 2024)

Dalam proses latihan paduan suara, terdapat beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman anggota, khususnya anak-anak, dalam membaca notasi musik. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan saat mengikuti latihan, terutama ketika harus menyesuaikan nada, ritme, dan tempo lagu. Selain itu, penerapan metode Kodaly yang masih tergolong baru bagi anggota juga menjadi tantangan tersendiri.

Berbagai hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Keinginan yang kuat dari anak-anak untuk belajar membaca notasi dan bernyanyi dalam paduan suara menjadi faktor pendukung utama dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dengan adanya semangat belajar yang tinggi, anggota lebih mudah menerima metode pembelajaran yang diberikan, termasuk metode Kodaly. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran dan konsistensi dari pelatih dalam membimbing, sehingga proses latihan dapat berjalan efektif dan menghasilkan perkembangan yang baik dalam kemampuan musikal anggota.

Implikasi Teologis Peran Pembimbing dalam Pembinaan Paduan Suara Gereja

Peran pembimbing dalam pembinaan paduan suara gereja berakar pada pemahaman bahwa pelayanan musik bukan sekadar aktivitas artistik, melainkan bagian integral dari ibadah kepada Tuhan. (K & Polhaupessy, 2024) Dalam terang Amsal 11:14, kehadiran pembimbing dipandang sebagai wujud dari hikmat Allah yang bekerja melalui manusia untuk menuntun sebuah komunitas menuju keteraturan, kesatuan, dan keberhasilan. Oleh karena itu, pembimbing tidak hanya menjalankan fungsi teknis, tetapi juga mengemban tanggung jawab spiritual dalam membina anggota paduan suara. Pembimbing berperan sebagai perpanjangan tangan Allah dalam menghadirkan keteraturan di tengah komunitas. Amsal 11:14 menegaskan pentingnya pimpinan dan penasihat, pembimbing menjadi figur yang memberikan arah dan menjaga agar pelayanan tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam paduan suara bukan sekadar posisi struktural, tetapi merupakan panggilan pelayanan yang menuntut hikmat, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Fungsi pembimbing sebagai pembina karakter dan spiritualitas anggota. Paduan suara gereja tidak hanya bertujuan menghasilkan harmoni musikal, tetapi juga membentuk kehidupan rohani yang selaras dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, pembimbing berperan

sebagai penasihat yang menuntun anggota untuk bertumbuh dalam iman, kedisiplinan, serta komitmen dalam pelayanan. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan memiliki dimensi transformasi, bukan hanya pada kemampuan bernyanyi, tetapi juga pada kehidupan iman anggota. kehadiran pembimbing mencerminkan prinsip kebersamaan dalam tubuh Kristus. Amsal 11:14 yang menekankan “banyaknya penasihat” mengandung makna bahwa keberhasilan tidak dicapai secara individual, melainkan melalui relasi yang saling membangun. (Adimurti et al., 2025) Dalam konteks paduan suara, pembimbing menjadi penghubung yang mempersatukan anggota dalam satu visi pelayanan, sehingga tercipta keharmonisan, baik secara musikal maupun secara spiritual.

Pelayanan paduan suara bukan hanya ditujukan kepada jemaat, tetapi terutama kepada Allah sebagai pusat ibadah. Oleh karena itu, pembimbing harus memastikan bahwa setiap proses pembinaan dilakukan dengan kesungguhan, disiplin, dan dedikasi, sehingga menghasilkan pelayanan yang layak dan memuliakan Tuhan.

4. KESIMPULAN

Peran pembimbing dalam pembinaan paduan suara gereja memiliki posisi yang sangat penting dalam melatih paduan suara. Pembimbing tidak hanya bertugas melatih kemampuan vokal, tetapi juga berfungsi sebagai pemimpin, pendidik, dan pembina rohani yang mampu mengarahkan, menyatukan, serta membangun karakter anggota paduan suara. Berbagai kendala yang ditemukan dalam praktik pembinaan di HKBP Pagar Beringin menunjukkan bahwa kualitas pelayanan paduan suara sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kehadiran pembimbing yang efektif. Dalam terang Amsal 11:14, peran pembimbing sebagai penasihat yang bijaksana menjadi kunci dalam menciptakan keteraturan, kesatuan, dan keberhasilan pelayanan. Pembinaan paduan suara yang dilakukan secara holistik dan berlandaskan nilai-nilai teologis tidak hanya menghasilkan kualitas musikal yang baik, tetapi juga mendorong pertumbuhan iman serta membentuk komunitas pelayanan yang harmonis dan memuliakan Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Adimurti, J. T., Ruswanto, Y., Hananto, P. D., & Mardika, S. C. (2025). Pendampingan teknik vokal untuk paduan suara gereja di Salatiga, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian*, 5(2), 309–319.
- Ammer, C. (1992). *The facts on file dictionary of music*. Facts on File.
- Deni Cardok Tarigan, D. S. M. Limbong, Derwita A. Sibatubara, & A. G. P. (2025). Model pembinaan warga gereja menurut Kitab Amsal. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(2), 2654–2660.
- Huka, R. Y. (2023). Paduan suara gereja dalam konteks pendidikan dan pelayanan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 122–129. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.149>
- Juliet, A. (2024). Perkembangan pembelajaran lagu *This Is My Song (Blessed Assurance)* aransemen Tom Fettke: Ditinjau dari proses latihan paduan suara. *Jurnal Seni Musik*, 7, 11350–11354.
- K, W. F., & Polhaupessy, Y. (2024). Pengembangan metode Kodály dalam proses pelatihan paduan suara anak pada Jemaat GKI Solafide Sereh. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 2(1), 38–54.
- Kegiatan paduan suara dalam meningkatkan kualitas vokal. (2026). *Jurnal Musik dan Seni*, 4, 108–117.
- Kurniawan, C. (2019). Suara yang menyenangkan di paduan suara Voice of Conservation (VOC) Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 13–21.
- Menengah, S., Negeri, P., Soekarno, J., & Kendal, H. (n.d.). Implementasi metode pendekatan kognitif dalam pembelajaran paduan suara. *Jurnal Pendidikan Musik*, 160–166.
- Mulyani, S. (2026). Analisis implementasi siklus PPEPP dalam penjaminan mutu. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 11(2), 2624–2635.
- Muqri, A. (n.d.). Meninjau ulang metode Kodály dalam pembelajaran angklung: Antara teori dan praktik. *Jurnal Seni Musik*, 1–8.
- Patodo, F. E., & P, R. J. C. (2021). Karakter guru sebagai pembimbing kerohanian menurut Mazmur 25:1–22 di antara siswa-siswi SMP Kristen Bethel Sulung 3 Surabaya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 1–22.
- Piter, R. (n.d.). Analisis gema intertekstual. *Jurnal Teologi*, 04(2), 57–70.
- Sitanggang, P. (2023). Peran penatua dalam layanan pastoral konseling terhadap pemuda yang pasif dalam kegiatan penelaahan Alkitab dan paduan suara di Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Lumban Tongatonga. *Jurnal Pastoral dan Teologi*, 1(2), 36–49.
- Snae, P. O., Huka, R. Y., Nunumete, L., Lenama, H., Deo, J., Tamonob, G., Letma, I., Wadu, R. S., & De, A. (2024). Pelatihan prokantor, kantor, paduan suara, dan vokal grup di Jemaat GMIT Sion Uel dan GMIT Getsemani Oelbubuk Klasik Fatuleu Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(10), 4554–4563.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, A. (2023). Penggunaan metode solfeggio untuk peningkatan kemampuan bernyanyi paduan suara di Jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 1(1), 1–11.

- Upaya sumber daya manusia. (2025). Pembelajaran teknik vokal youth di GIA Genuk Indah Semarang sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan Musik*, 14, 51–60.
- Zai, I. P., & Hia, Y. (2025). Gereja sebagai komunitas yang sehat dan dampaknya bagi orang percaya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3, 1–10.